NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI *NGUNDUH MANTU* DI DESA RAKSA BUDI KECAMATAN BULANG TENGAH SUKU ULU KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN

Adisel[1], Puput Ania[2]
[1,2]Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu
putra_selanang@yahoo.com[1], aniapuput@gmail.com

ABSTRACT

In this thesis, the researcher examines the social values in the Ngunduh Mantu tradition in Raksa Budi Village, BTS Ulu District, Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. The Ngunduh Mantu tradition is one of a series of cultural arts in Javanese wedding customs in Raksa Budi Village. Not only that, Ngunduh Mantu is a continuation party. This party is used as a momentum as a way for the groom's family to tell their relatives or neighbors that they have a new family member, namely the bride. The aim of this research is to determine the process of implementing the bedendang tradition and the forms of social values in the Ngunduh Mantu tradition in Raksa Budi Village, BTS Ulu District, Musi Rawas Regency, South Sumatra Province. This research is a type of qualitative research with a qualitative descriptive approach. As supporting tools, the author in this research used interview, documentation and observation methods. The result of this research is to know the process of implementing the Ngunduh Mantu tradition, in the wedding procession, this tradition is carried out after the wedding. After that there is also a pangombyong procession by the bride's family when they arrive at the groom's residence. Dialogue of handing over speech rewards, giving holy tirta, sindur binayang, sungkeman, and friendly hospitality and joint prayer. The social values found in the Ngunduh Mantu tradition are love, responsibility, harmony of life and cooperation. the people of Raksa Budi Village.

Keywords: History, Ngunduh Mantu Tradition, Social Values

ABSTRAK

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ngunduh Mantu* di Desa Raksa Budi Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Tradisi *Ngunduh Mantu* merupakan salah satu rangkaian seni budaya dalam adat perkawinan Suku Jawa di Desa Raksa Budi. Tidak hanya itu *Ngunduh Mantu* adalah sebuah pesta lanjutan. Pesta ini dijadikan momentum sebagai cara keluarga pengantin pria untuk memberi tahu kepada sanak saudara atau tetangga bahwa mereka memiliki anggota keluarga baru yaitu pengantin perempuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *ngunduh mantu* dan bentuk nilai-nilai sosial dalam tradisi *Ngunduh Mantu* di Desa Raksa Budi Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif

dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai alat pendukung, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Ngunduh Mantu*, pada prosesi perkawinan, tradisi ini dilaksanakan setelah perkawinan. Setelah itu ada juga *iring-Iringan pangombyong* oleh pihak keluarga mempelai wanita saat tiba di kediaman mempelai pria. Dialog penyerahan *imbal wicara*, pemberian *tirta suci*, *sindur binayang*, sungkeman, dan ramah tamah serta doa bersama. Nilai sosilal yang terdapat di tradisi Ngunduh Mantu yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keserasian hidup, dan kerja sama. masyarakat Desa Raksa Budi.

Kata Kunci: Sejarah, Tradisi Ngunduh Mantu, Nilai Sosial

A. Pendahuluan

Keberagaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Melihat dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri.

Tradisi terbentuk melalui suatu kebiasaan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Menurut salah satu ahli yaitu Piot Sztompka menyebutkan bahwa tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Nilai-nilai sosial dalam tradisi merupakan aspek penting dalam memahami dan menganalisis masyarakat dan budaya. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip, norma-norma, dan keyakinan-keyakinan yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat atau budaya tertentu. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai sosial dalam tradisi membentuk kerangka etika, moralitas, dan tata krama yang mengatur perilaku individu dan hubungan antaranggota masyarakat.

Tradisi, budaya dan karakter yang ada di setiap suku di Nusantara itulah yang menciptakan dan membentuk keunikan dan kekhasan

suku-suku yang ada. Dari keunikan dan kekhasannya itulah yang kemudian bisa kita lihat dan tahu kenapa suku Jawa berbeda dengan suku-suku lainnya di Nusantara ini. Keunikan dan kekhasannya itu pula yang kemudian membentuk warna-warni suku-suku di Nusantara. Salah satunya yaitu suku jawa yang mempunyai berbagai tradisi yang unik, yang diterima serta dipakai juga oleh suku lain. Hal ini berarti sekitar 41 persen populasi di Indonesia adalah masyarakat dari suku Jawa.

Sebagian besar suku Jawa berada di Pulau Jawa terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi mereka juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat suku Jawa dapat dikenali dari bahasa, garis keturunan, filosofi hidup, dan sikapnya yang masih dapat diamati hingga saat ini. Karakteristik budaya Jawa ini memunculkan sifat khas yang kerap dilakukan oleh masyarakat Jawa seperti ramah, sederhana, luwes, dan berpegang erat pada tradisi.

Adanya program transmigrasi yang diadakan oleh presiden ke-2 Indonesia yaitu Jenderal Besar TNI H. M. Soeharto, yang membuat tersebarnya masyarakat suku jawa di berbagai pulau di Indonesia, termasuk di desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu Kabupaten Musi Rawas di Provinsi Sumatera Selatan. Walaupun masyarakat suku Jawa adalah pendatang di desa tersebut, ternyata masyarakat suku Jawa lebih banyak jumlahnya di bandingkan dengan masyarakat pribumi asli asal Sumatera Selatan. Hal ini membuat berbagai tradisi suku Jawa masih di pakai dan dilakukan oleh masyarakat desa Raksa Budi, termasuk tradisi setelah ijab kabul yaitu Ngunduh Mantu, yang dilaksanakan di kediaman ataupun tempat tinggal mempelai pria.

Salah satu tradisi pernikahan yang memiliki kedalaman makna sosial dan budaya adalah tradisi Ngunduh Mantu di Desa Raksa Budi, Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu, Kabupaten Musi Rawas.

Ngunduh Mantu ini adalah salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat suku Jawa, tetapi ternyata tidak hanya masyarakat suku Jawa yang melakukan tradisi ini. Di desa Raksa Budi, bahkan yang bukan masyarakat suku Jawa (masyarakat pribumi) pun ikut melaksanakan tradisi ini dalam pernikahannya.

Di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung, tradisi Ngunduh Mantu memiliki potensi untuk mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penulis ingin mengetahui apa saja Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Ngunduh Mantu ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis menuangkan permasalahan dalam judul: **"NILAI NILAI SOSIAL DALAM TRADISI NGUNDUH MANTU DI DESA RAKSA BUDI KECAMATAN BULANG TENGAH SUKU (BTS) ULU KABUPATEN MUSI RAWAS PROVINSI SUMATERA SELATAN".**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu di desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?
2. Apa saja nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu di desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ngunduh Mantu di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinisi Sumatera Selatan.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengetahuan akademik dalam bidang antropologi budaya, sosiologi, dan etnografi. Ini akan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai sosial dalam konteks tradisi pernikahan tradisional Indonesia.

Dengan memahami nilai-nilai sosial dalam tradisi Ngunduh Mantu, penelitian ini dapat membantu dalam upaya pelestarian tradisi ini. Masyarakat lokal dan pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian

ini sebagai panduan dalam menjaga keaslian dan relevansi tradisi tersebut.

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pemerintah lokal atau lembaga non-pemerintah yang ingin mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Raksa Budi. Dengan memahami nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, program-program pembangunan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbandingan dengan tradisi pernikahan serupa di tempat lain, baik di dalam maupun di luar Indonesia, untuk memahami kesamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi pernikahan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi, interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan mengintrepetasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip dalam buku Andi Prastowo metode kualitatif adalah prosedur penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, menurut keduannya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistic), ini berarti bahwa individu tidak bisa diisolasi atau diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bahan dari suatu keutuhan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan fakta tentang Nilai Nilai Sosial Dalam Tradisi Ngunduh Mantu Di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku (BTS) Ulu Kabupaten Musi Rawas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Ngunduh Mantu

Proses pelaksanaan Tradisi Ngunduh Mantu di desa Raksa Budi ini terjadi karena adanya masyarakat transmigran dari daerah pulau Jawa yang membawa tradisi ini, dan melaksanakan tradisi tersebut sampai sekarang. Adanya hal tersebut membuat masyarakat desa Raksa Budi pun ikut melaksanakan tradisi ini secara turun temurun hingga sekarang.

Pelaksanaan prosesi tradisi Ngunduh Mantu sendiri diadakan setelah adanya ijab kobul yang dilaksanakan di pihak mempelai perempuan. Tidak ada yang mewajibkan seluruh masyarakat desa Raksa Budi melaksanakan tradisi ini didalam sebuah pernikahan, sebab tradisi ini dilaksanakan jika kedua belah pihak keluarga mempunyai kesanggupan dana untuk melaksanakannya.

Secara umum, Ngunduh Mantu akan ditandai dengan kunjungan dari mempelai wanita, keluarga besar, dan kerabat dekat menuju kediaman pihak keluarga besan atau orang tua dari pengantin pria. Setelah itu, kedua mempelai harus sungkem kepada keluarga dari mempelai laki-laki sebagai bentuk hormat, bakti dan juga rasa syukur.

Tradisi Ngunduh Mantu sendiri dilaksanakan supaya pada waktu pertama menyerahkan sang pengantin bisa dididik, dibina, diarahkan sesuai dengan adat istiadat, lingkungan desa sipengantin. Jadi pengantin wanita diserahkan sebenarnya kepada pertama orang tua, kedua perangkat desa setempat, yang ketiga lingkungan supaya dapat membina, mengasuh, mengarahkan, mendidik kedua insan, yaitu mempelai pengantin baru supaya menjadi rukun, tidak ada kesalahpahaman dan tidak ada antara orang tua dengan anak tadi tidak ada kata menantu tapi seharusnya ialah anak. Maka pada saat menyerahkan di lihat lagi ke pengantin, keluarga pengantin putri pula bahwa jangan dianggap itu anak menantu tapi ambillah itu anak kandung sendiri supaya apa tidak ada pembeda

diantara pihak keluarga yang terlibat.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngunduh Mantu

Proses pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu ini hampir sama dengan pelaksaan tradisi temu manten saat setelah pelaksanaan ijab kobul dan resepsi di kediaman mempelai perempuan. Dalam prosesi Ngunduh Mantu, ada beberapa tahapan dan tata cara tertentu yang harus dilalui kedua pihak mempelai. Berikut proses jalannya acara Ngunduh Mantu yang umum dilakukan:

a. Dilaksanakan setelah perkawinan

Pelaksanaan Tradisi Ngunduh Mantu sendiri diadakan setelah adanya ijab kobul yang dilaksanakan di pihak mempelai perempuan. Upacara Ngunduh Mantu dilakukan beberapa hari setelah acara perkawinan digelar. Dalam tradisi, prosesi Ngunduh Mantu biasanya dilakukan 5-7 hari setelah acara pernikahan. Tidak ada yang mewajibkan seluruh masyarakat desa Raksa Budi melaksanakan tradisi ini didalam sebuah pernikahan, sebab tradisi ini dilaksanakan jika kedua belah pihak keluarga mempunyai kesanggupan dana untuk melaksanakannya.

Pelaksanaanya pun bermacam-macam, ada yang hanya bersilaturahmi, seperti mempelai perempuan datang berkunjung kekeluarga mempelai laki-laki (Sepasar). Ada juga pelaksanaan yang sesungguh, seperti melaksanakan resepsi sesuai dengan ritual adat yang telah dianjurkan oleh tokoh-tokoh adat sebelumnya.

b. Iring-Iringan Pangombyong

Tata cara pangombyong ini yaitu tahapan saat pasangan pengantin, kedua orang tua dari mempelai wanita, dan kerabat dekat lainnya beriring bersama berkunjung ke rumah besan atau orang tua pihak mempelai pria. Lalu pihak pengantin pria akan menyambutnya dengan iringan Gendhing Boyong Pengantin.

Penempatan laki-laki di sebelah kanan dan perempuan

di sebelah kiri mengikuti tata cara yang telah diatur oleh tradisi. Ini mencerminkan peran gender yang khas dalam konteks budaya Jawa.

Prosesi Ngunduh Mantu dimulai dengan sepasangan pengantin, kedua orang tua pengantin, beserta rombongan mendatangi rumah orang tua pengantin pria. Saat proses ini, pengantin dan rombongan akan diiringi Gendhing Boyong Pengantin. Rombongan sendiri kadang disebut sebagai Pangombyong yang terdiri dari kerabat dekat, tetangga, hingga keluarga besar mempelai wanita.

c. Kembar Mayang

Kembar Mayang dimulai dengan membawa mayang dari kedua belah pihak menuju titik pertemuan di tengah-tengah. Prosesi ini dilakukan secara hati-hati dan penuh keanggunan, dengan langkah-langkah yang diatur sesuai dengan adat dan tradisi.

Pada pelaksanaan Kembar Mayang, Mayang yang dibawa oleh pihak laki-laki dan perempuan bertemu di tengah-tengah, menciptakan gambaran simbolis tentang kesatuan dan persatuan antara kedua keluarga. Mayang tersebut melambangkan harapan akan kehidupan yang bahagia dan sejahtera bagi kedua mempelai.

Mayang itu sendiri dalam bahasa Indonesia adalah cerita, dimana itu adalah cerita kehidupan keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, maka di situlah disebut Kembar Mayang. Kembar "sama" dan Mayang "Kehidupannya". Disamakan dari kedua hati dan kedua insan yang tujuannya adalah menyatukan dua keluarga dan dua insan menjadi satu tujuan.

d. Dialog Penyerahan Imbal Wicara

Tahapan berikutnya Ngunduh Mantu adalah Imbal Wicara. Proses ini ini merupakan dialog penyerahan yang dilakukan dari pihak mempelai perempuan terhadap keluarga mempelai

pria. Tata cara prosesi ini yakni perwakilan pihak mempelai wanita memberikan sambutan, lalu menyerahkan pengantin. Setelah itu, sambutan akan dibalas oleh perwakilan pihak mempelai pria untuk menerima kehadiran pengantin wanita.

Saat tiba, besan (orang tua pengantin pria) akan menyambut kehadiran kedua mempelai dan rombongan, lalu dilanjutkan dengan Imbal Wicara. Imbal Wicara merupakan proses penyerahan mempelai wanita kepada keluarga mempelai pria yang diisi dengan dialog dari keluarga mempelai wanita.

Secara keseluruhan, pernyataan ini mencerminkan kompleksitas nilai-nilai budaya, harapan, dan aspirasi yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan, pembinaan, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya dalam pembentukan individu dan keluarga dalam masyarakat Jawa.

e. Pemberian Tirta Suci

Tahapan prosesi berikutnya yaitu pemberian tirta suci atau segelas air bening yang diminumkan pihak orang tua dari mempelai pria. Diketahui, air bening tersebut yaitu simbol harapan agar nantinya rumah tangga pengantin diberikan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan. Prosesi ini disebut juga unjukan tirto wening.

Selanjutnya, kedua mempelai akan diberi minum dengan dua cangkir air oleh besan (orang tua mempelai pria). Proses ini dikenal sebagai *Tirto Wening*. Air sendiri dipilih sebagai lambang kejernihan dengan harapan supaya kedua mempelai bisa berpikir jernih dalam menghadapi kebimbangan rumah tangga.

Pemberian Tirta Suci juga merupakan tanda penghormatan yang besar kepada pihak keluarga pengantin wanita. Pemberian

Tirta Suci juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam pernikahan. Ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar ikatan sosial atau budaya, tetapi juga merupakan ikatan yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

f. Sindur Binayang

Setelah itu, lanjut ke Sindur Binayang. Pada proses ini, ayah mempelai pria akan menyampirkan kain sindur ke pundak kedua pengantin dan perlahan menuntunnya ke kursi pelaminan.

Pada proses ini, ayah pengantin pria akan memimpin kedua pengantin, sedangkan ibu pengantin pria berada di belakang sambil memegang pundak kedua pengantin. Biasanya, sebelum duduk di kursi pengantin, kedua mempelai akan melakukan sungkeman kepada kedua orang tua terlebih dahulu. Kedua mempelai diiringi kedua orang tua menuju pelaminan.

g. Sungkeman

Tahapan selanjutnya yaktu prosesi sungkeman. Tata cara prosesi sungkeman ini dilakukan kedua mempelai sebagai wujud rasa syukur dan hormat kepada kedua orang tua. Lalu, kedua mempelai akan memohon doa restu serta berucap terima kasih atas segala bimbingan yang diberikan mereka kepada mempelai.

Tindakan sujud dalam acara sungkeman memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Jawa. Ini menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada orang tua atau sesepuh, serta memohon restu dan doa dari mereka untuk masa depan yang bahagia dan sukses.

Prosesi sungkeman dalam tradisi Ngunduh Mantu menunjukkan pentingnya aspek spiritual dalam proses pernikahan. Selain dari segi budaya dan sosial, prosesi ini juga melibatkan dimensi spiritual yang melibatkan doa dan restu dari pihak tua atau sesepuh.

h. Ramah Tamah serta Doa Bersama

Tahapan selanjutnya yaitu ramah tamah serta doa bersama. Biasanya, doa penutup akan dipimpin perwakilan dari pihak mempelai pria atau bisa juga oleh pemuka agama.

3. Nilai-nilai Sosial Dalam Tradisi Ngunduh Mantu

Berikut merupakan bentuk nilai sosial yang terdapat dalam prosesi tradisi Ngunduh Mantu, yaitu:

a. Kasih Sayang

Jenis nilai sosial yang pertama yakni kasih sayang.Dalam jenis ini, terdapat beberapa bentuk nilai sosial berupa bentuk pengabdian, bentuk tolong menolong terhadap sesama, bentuk kekeluargaan, bentuk kepedulian, dan bentuk kesetiaan. Bentuk-bentuk tersebutlah terdapat dalam beberapa prosesi tradisi Ngunduh Mantu. Salah satunya yaitu pada prosesi Kembar Mayang.

Selain itu, pada prosesi pelaksanaan Ngunduh Mantu yang melambang rasa kasih sayang ialah pada saat prosesi sungkeman yang dilakukan oleh kedua mempelai kepada kedua orang tuanya.

Tradisi Ngunduh Mantu memperlihatkan nilai sosial yang kuat terkait dengan kasih sayang dan rasa hormat terhadap kedua orang tua. Acara sungkeman ini mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap peran orang tua dalam kehidupan keluarga, serta memperlihatkan adanya ikatan yang kuat antara kedua keluarga yang akan menyatukan hubungan melalui pernikahan.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam tradisi Ngunduh Mantu tercermin dalam keseriusan dan komitmen keluarga untuk memastikan keberlangsungan hubungan keluarga dengan membawa pulang calon mempelai wanita. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab keluarga pria untuk merawat dan membimbing

anggota keluarga barunya dengan baik.

Ketika membawa pulang calon mempelai wanita, keluarga mempelai pria menunjukkan tanggung jawab mereka untuk mendukung hubungan yang akan terbentuk antara kedua pasangan. Mereka bertanggung jawab untuk menyambut dan menjaga baik keberadaan dan kesejahteraan calon anggota keluarga baru mereka.

Secara keseluruhan, nilai sosial rasa tanggung jawab dalam tradisi Ngunduh Mantu menekankan pentingnya komitmen, penghargaan terhadap tradisi, perhatian terhadap hubungan antar-keluarga, dan dukungan terhadap pasangan yang akan menikah. Ini memperkuat ikatan keluarga dan mendorong nilai-nilai positif dalam masyarakat.

c. Keserasian Hidup

Selain keserasian antara pasangan, tradisi Ngunduh Mantu juga mencerminkan keserasian antara kedua keluarga yang akan bergabung melalui pernikahan. Proses ini tidak hanya melibatkan calon mempelai, tetapi juga melibatkan kedua keluarga dalam memastikan bahwa hubungan antar-keluarga terjalin dengan baik dan harmonis. Ini bisa berarti memperhatikan kompatibilitas antara nilai-nilai, budaya, dan tradisi yang dimiliki oleh kedua keluarga.

Dengan memperhatikan nilai-nilai keserasian hidup ini dalam tradisi Ngunduh Mantu, diharapkan bahwa proses pernikahan tidak hanya menjadi seremoni formal, tetapi juga awal dari hubungan yang harmonis dan bahagia bagi kedua belah pihak serta kedua keluarga yang terlibat.

d. Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti mengambil kesimpulan dalam tradisi Ngunduh Mantu mengandung nilai-nilai sosial yaitu salah satunya mengajarkan gotong royong kepada masyarakat Desa Raksa Budi. Solidaritas

dalam tradisi Ngunduh Mantu di Desa Raksa Budi ini nampak dari adanya upaya masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi loka yakni tradisi Ngunduh Mantu.

Adanya kerja sama dalam tradisi Ngunduh Mantu juga dapat memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat, mengingat semua orang berkontribusi dan bekerja bersama-sama untuk keberhasilan acara tersebut. Ini menciptakan rasa keterlibatan yang merata dan rasa memiliki dalam masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial antara individu-individu yang terlibat.

Dengan demikian, tradisi Ngunduh Mantu tidak hanya menjadi acara formal, tetapi juga merupakan momen yang memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Melalui kerja sama ini, nilai-nilai seperti persatuan, tolong-menolong, dan rasa kebersamaan dapat diperkuat dan dipertahankan, menjadikan tradisi Ngunduh Mantu sebagai bagian yang penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelilltian mengenai nilai-nilai sosial dalam tradisi Ngunduh Mantu di desa Raksa Budi kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini dibagi menjadi beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Sejarah adanya tradisi Ngunduh Mantu dilaksanakan di desa Raksa Budi ialah karena adanya masyarakat transmigran dari daerah pulau Jawa yang membawa tradisi ini, dan melaksanakan tradisi tersebut sampai sekarang. Adanya hal tersebut membuat masyarakat desa Raksa Budi pun ikut melaksanakan tradisi ini secara turun temurun hingga sekarang. Sebelum adanya tradisi Ngunduh Mantu ini, adalah istilah sepasaran. Dimana sepasaran ini ialah kunjungan mempelai wanita kepada keluarga mempelai laki-laki untuk bersilaturahmi, biasanya ini dilakukan 7 hari

setelah dilaksanakannya ijab kobul di kediaman mempelai perempuan. Tetapi karena perkembangan zaman membuat keluarga laki-laki pun mempunyai keinginan untuk mempunyai hajat atau resepsi yang sama seperti yang dilakukan di kediamaan mempelai perempuan. Sehingga tercetuslah tradisi Ngunduh Mantu ini, agar keluarga mempelai laki-laki pun mempunya acara yang serupa saat adanya prosesi pernikahan.

2. Proses pelaksanaan tradisi Ngunduh Mantu ini hampir sama dengan pelaksaan tradisi temu manten saat setelah pelaksanaan ijab kobul dan resepsi di kediaman mempelai perempuan. Dalam prosesi Ngunduh Mantu, ada beberapa tahapan dan tata cara tertentu yang harus dilalui kedua pihak mempelai, yaitu dilaksanakan setelah ijab kobul, iring-iringan pangombyong, kembar mayang, dialog penyerahan imbal wicara, pemberian tirta suci, sindur binayang, sungkeman, dan ramah tamah serta doa bersama.
3. Nilai sosial yang terbentuk sehingga mengarah kepada tingkah laku dan kepuasan manusia juga terdapat dalam beberapa kebiasaan di masyarakat desa Raksa Budi. Salah satunya yakni Tradisi Ngunduh Mantu. bentuk nilai sosial yang terdapat dalam prosesi tradisi Ngunduh Mantu, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, keserasian hidup, dan kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Basrowi Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2011. Metedologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta

Lexy J Moloeng. 2009. Metedologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.

Soekanto Soerjono. 2010. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta :PT Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Cet. 26. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi. Tim Penyusun

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

JURNAL

Agustina, E. 2015. Nilai-nilai Sastra (Bengkulu) sebagai Kontribusi Pembentukan Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Bulan UNIB, 171–176.

Endraswara, S. 2006. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama

Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Sosio Ditaktika.

Falaq Y dan Juhadi. (2023). Nilai-nilai sosial tradisi Gusjigang sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)

Fitri M dan Susanto Heri. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyiur. Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah. Kalpataru, Volume 7, Nomor 2, Desember 2021 (161-169)

Ghazali, Adeng Muchtar, Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama, Bandung: Alfabeta, 2011.

Muqoribin, Syamsul. Fathoni, Tamrin. Asfani. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. Jurnal Pendidikan dan Keislaman.

Njatrijani, Rinitami. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. Jurnal Gema Keadilan.

Riyadi, Slamet dkk. (2017). Tentang Nilai Budaya Sastra Jawa, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sa'diyah, F. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa. Al-Thiqah.

Subqi Imam. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. State Islamic Institute of Salatiga, Indonesia. Heritage: Journal of Social Studies

Sutardi, T. 2009. Antropologi, Mengungkap Keragaman Budaya 1 : Untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Pusat Perbukuan Departemen Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Susilantil Ailsah, "Nillail-Nillail Sosilal Yang Telrkandung Dalam Celrilta Rakyat "Elncel Sulailman" Pada Masyarakat Tomila", Jurnal humanilka, Vol. 3, No. 15, Delselmbelr 2015, 9